

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam keberhasilan sebuah karya film, terdapat banyak aspek dan faktor yang menyebabkan film menjadi sukses. Mulai dari segi cerita, tema atau *genre*, pemeran, dan yang tidak kalah penting adalah sentuhan dari peran sutradara. Sutradara bertanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan sebuah film. Mulai dari mengatur peran para pemain berakting dan berdialog di depan kamera, mengarahkan film sesuai dengan skenario, bertanggung jawab atas penataan kostum, mengontrol posisi gerak kamera, pencahayaan, penataan suara, dan hal-hal lainnya. Selain itu sutradara juga turut terlibat dalam pembuatan film mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Dapat dikatakan posisi seorang sutradara adalah peran yang paling mempengaruhi kepada hasil akhir sebuah karya film. Namun, hanya beberapa sutradara saja di industri perfilman dunia yang memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki unsur ikonik di setiap filmnya, yang memiliki daya tarik tersendiri di mata penikmat film. Salah satunya adalah sutradara bergaya nyentrik kelahiran Knoxville, Tennessee, Amerika Serikat, ialah Quentin Tarantino.

Quentin Tarantino lahir pada 27 Maret 1963, terkenal sebagai salah satu sutradara film ternama yang dimiliki Hollywood, dikutip berbagai situs dan majalah meliputi IMDb, The Guardian, Ranker, dan Filmsite. Tarantino dikenal dengan film-film yang memiliki ciri khas tersendiri yang ikonik. Karakter di filmnya dikenal dengan cerita yang non-linear (film disajikan dengan alur waktu yang berurutan), memiliki akhir cerita film yang *twisting* atau tidak terduga, memiliki unsur satir, adegan berdarah yang sadis dan bengis namun tetap artistik, karakter yang khas dan sangat melekat di otak penonton, dan selalu berkaitan dengan pop-kultur.

Perjalanan karirnya dimulai saat dirinya membuat sebuah film indie dengan merilis *Reservoir Dogs* tahun 1992. Film tersebut kemudian terpilih sebagai *Greatest Independent Film of All Time* oleh majalah *Empire*. Namun ada hal kontroversial setelah *Reservoir Dogs* dirilis, film tersebut menuai kecaman disaat pemutaran

perdananya, karena polemik isi film yang memiliki *scene* kekerasan yang cukup tinggi. Tetapi hal tersebut tidak membuatnya gentar, Tarantino semakin populer dan karirnya melesat setelah berhasil memproduksi film keduanya yang berjudul Pulp Fiction di tahun 1994. Pulp Fiction mendapat banyak pujian dari para penonton dan kritikus film, para pengamat mengatakan Pulp Fiction merupakan salah satu film paling berpengaruh di dunia perfilman modern. Lalu film karay Tarantino selanjutnya dirilis pada tahun 2003. Kill Bill Vol.1, film yang di dalamnya menggabungkan *genre* Kung Fu, Japanese Martial Arts, Spaghetti Western, dan Italian Horror. Pulp Fiction dan Kill Bill memiliki karakter-karakter, desain kostum dan cerita yang ikonik.

Memasuki era 2010-an, film Quentin Tarantino yang berikutnya adalah Inglourious Basterds. Film perang yang disajikan dengan gaya satir ini mengisahkan sejarah alternatif mengenai upaya pembunuhan Hitler. Inglourious Basterds adalah sebuah film yang memang dibuat untuk menggertakkan penonton. Di tahun 2012, Tarantino merilis Django Unchained, merupakan film Quentin Tarantino yang berlatar Texas pada tahun 1800an. Secara garis besar, Django Unchained mengisahkan perbudakan, perburuan dan pembalasan dendam. *Dark jokes* dan alur yang tidak dapat diprediksi khas Tarantino pun masih menghiasi cerita film Django Unchained.

Once Upon a Time in Hollywood, film terakhir yang dirilis oleh Quentin Tarantino ini akan membawa para penonton bernostalgia ke Hollywood era 60an, namun mengambil perspektif dari sisi tragis. Jurnalis film yang bekerja di majalah kenamaan asal Inggris, Times, Andrews berkata, seperti dikutip Rotten Tomatoes, “Once Upon a Time in Hollywood adalah film Tarantino paling berani dan paling konfrontatif sejak dirilisnya Pulp Fiction (Rotten Tomatoes 2019)”. Kumpulan *pop culture* favorit Tarantino dikemas rapi. Tidak mengejutkan jika Once Upon a Time in Hollywood menjadi salah satu film terbaik di tahun 2019 versi penghargaan Oscar. Akibat kepopulerannya, salah satu karakter film tersebut yaitu Rick Dalton pun menjadi karakter sebuah kultur *meme* yang ikonik dan viral di jejaring sosial.

Namun dibalik ketenarannya sebagai salah satu sutradara ternama milik Hollywood, Quentin Tarantino kerap menerima kritik dan kecaman dari berbagai pihak mengenai banyaknya *scene* kekerasan dan kebutralan yang penuh darah di setiap film yang Tarantino sutradarai. Tarantino pun sempat kesal saat orang menanyakan kemungkinan film-filmnya memberi pengaruh pada masyarakat untuk meniru kekerasan tersebut. Tetapi disisi lain banyak kritikus dan pengamat film memujinya akan unsur-unsur kekerasan yang kerap tampil di film garapannya tersebut, karena disaat menonton film yang kaya akan *scene* kebrutalan yang ikonik, estetik dan artistik, semua orang tahu kalau itu adalah film Quentin Tarantino, berkat ciri khas yang kuat di setiap filmnya. Tarantino pernah berkata, seperti dikutip oleh Lange “Kekerasan hanyalah salah satu dari banyak hal yang dapat anda lakukan dalam sebuah karya film. Jika anda bertanya kepada saya bagaimana perasaan saya tentang kekerasan dalam kehidupan nyata, saya memiliki banyak perasaan tentang itu. Tetapi jika anda bertanya kekerasan dalam film, menurut saya kekerasan itu sangatlah keren, saya sangat menyukainya (Lange 2019)”.

Quentin Tarantino adalah salah satu sutradara brilian dengan idealisme tinggi namun tetap mampu meraih kesuksesan, karya-karya miliknya selalu memiliki ciri otentik dan tidak sulit untuk dikenali. Berbicara tentang kesuksesannya sebagai sutradara, Tarantino menjelaskan, seperti dikutip Whatley “Ketika orang bertanya kepada saya apakah saya pergi ke sekolah film, saya memberi tahu mereka saya tidak pergi ke sekolah film, tetapi saya pergi menonton film (Whatley 2021)”.

Dilihat dari cara Tarantino membuat film, merespon berbagai kritik yang datang padanya, dan bagaimana Tarantino mendapatkan inspirasi dalam membuat sebuah karya, ini adalah urgensi yang dapat menjadi salah satu sosok inspirasi bagi para seniman dan kreator terutama untuk film-film di Indonesia. Dapat dilihat film-film di Indonesia masih perlu banyak referensi dan variasi, mulai dari segi pemeran utama yang hanya diperankan aktor atau aktris yang kurang variatif dan banyak film di Indonesia diisi dengan pemeran utamanya yang hanya mengandalkan faktor fisik dan penampilan namun mengesampingkan kemampuan akting itu sendiri. terkadang di beberapa film Indonesia, untuk pemeran pendukungnya lebih memiliki

kemampuan akting yang lebih baik daripada pemeran utamanya. Film Indonesia masih cenderung untuk bermain aman yang pada akhirnya memilih tema film yang sedang trending dan akan banyak ditonton oleh masyarakat saja. Kebiasaan ini membuat kreativitas dari para seniman di Indonesia terhambat untuk membuat film yang berbeda dari yang lain. Faktor selanjutnya adalah dari segi alur cerita yang minim plot *twist* sehingga kebanyakan *ending* dari filmnya mudah ditebak oleh penonton.

Namun faktor kesuksesan dan kepopuleran sebuah film juga dipengaruhi oleh kualitas penontonnya, mulai dari latar belakang, ekonomi, pendidikan dan wawasan khalayak sasaran mengenai perfilman, Untuk kebanyakan penonton yang berasal dari golongan menengah ke bawah, film yang baik itu adalah film yang menghibur, yang ringan-ringan tanpa harus banyak berfikir. Namun untuk penonton yang mengerti akan sisi teknis perfilman, film yang baik adalah film yang memiliki pemeran, plot, unsur ikonik, teknik editing, sinematografi, tata suara dan musik yang digarap dengan baik juga dan tidak hanya mengandalkan faktor penampilan sang pemeran utama dan faktor *trending* saja.

Untuk media informasi sebelumnya yang membahas tentang Quentin Tarantino, berdasarkan hasil pencarian perancang, masih sangat minim. Buku yang membahas tentang Quentin Tarantino, didominasi dengan buku keluaran dari luar negeri dan berbahasa Inggris, sehingga buku yang membahas tentang Quentin Tarantino dalam bahasa Indonesia sangat sulit ditemukan. Maka dari itu perancang bertujuan merancang media informasi yang berisikan kisah karir dan unsur-unsur ikonik dalam filmografi Quentin Tarantino yang dapat menjadi informasi dan sumber inspirasi bagi para remaja dan generasi muda yang tertarik akan dunia perfilman maupun dunia kreatif agar dapat mengerti bahwa dalam penciptaan sebuah karya diperlukan juga wawasan, referensi, ilmu dan kegigihan seperti halnya Quentin Tarantino dalam berkarya. Namun, penerapannya tidak hanya dapat dilakukan ke dalam bentuk sebuah karya film namun isi media informasi yang dirancang dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi media kreatif lainnya seperti ilustrasi, komik, film animasi, videografi dan media-media lainnya.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan yang ada pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada sebagai berikut:

- Sosok pribadi dan karya-karya dari Quentin Tarantino dapat menjadi media informasi, inspirasi dan ilmu bagi para remaja yang tertarik dalam dunia kreatif.
- Kurangnya media informasi mengenai sosok Quentin Tarantino dalam bentuk media buku ilustrasi.
- Perfilman di Indonesia yang masih perlu banyak referensi dan variasi, sehingga karir dari Quentin Tarantino dapat menjadi salah satu referensi.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang dapat dikaji adalah sebagai berikut:

Memberikan informasi mengenai karir dan unsur ikonik dari filmografi Quentin Tarantino, dilihat dari cara Tarantino membuat film, merespon berbagai kritik yang datang padanya, dan bagaimana sosok Quentin Tarantino dalam mendapatkan inspirasi membuat sebuah karya?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada perancangan ini akan terfokus dan tidak meluas, maka perancang membatasi batasan masalah yang akan terfokus pada informasi dari karir, sosok dan pribadi dan unsur-unsur ikonik yang terdapat pada filmografi karya Quentin Tarantino.

Lima film dengan perolehan nominasi juga meraih gelar penghargaan, dan mendapatkan *rating* terbaik versi Internet Movie Database (IMDB) menjadi tumpuan karya film yang akan dibahas oleh perancang di dalam perancangan.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tujuan dari perancangan sebagai berikut.

- Memberikan informasi mengenai latar belakang, karir, filmografi dan pencapaian dari seorang Quentin Tarantino sebagai sutradara, agar memberikan referensi bagi para masyarakat maupun remaja yang tertarik dalam dunia kreatif.
- Quentin Tarantino dapat menjadi salah satu gambaran agar para masyarakat, kreator dan seniman di Indonesia baik itu di dunia perfilman maupun industri kreatif lainnya memiliki referensi dan terinspirasi.
- Sebagai upaya dalam mendukung kemajuan perfilman dan dunia kreatif di Indonesia agar menjadi lebih baik lagi.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang didapat dari perancangan ini sebagai berikut:

- Menambah pengetahuan dan juga informasi mengenai karir dan karya-karya dari sutradara Quentin Tarantino.
- Masyarakat dapat memahami bahwa terdapat banyak aspek maupun unsur yang mendukung sebuah karya untuk berhasil, salah satunya memiliki berbagai hal ikonik yang memiliki ciri khas tersendiri di dalam karya itu sendiri.
- Dapat dijadikan sebagai referensi teruntuk para remaja remaja yang tertarik akan dunia kreatif, media informasi ini.
- Terciptanya media yang turut mendukung akan perkembangan dunia kreatif di Indonesia.